PURBAWIDYA
p-ISSN: 2252-3758, e-ISSN: 2528-3618 ■ Terakreditasi SINTA 2
berdasarkan SK Dirjen Riset dan Pengembangan KEMENDIKTISAINTEK Nomor: 10/C/C3/DT.05.00/2025
Vol. 15 (2), November 2026, pp 668 – 688 ■ DOI: https://doi.org/10.55981/purbawidya.2026.15922
© 2026 Author (s) Published by Penerbit BRIN,
(https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0).

STRATEGI KOMUNIKASI BUDAYA DALAM MASYARAKAT SUNDA BOGOR BERBASIS KEARIFAN LOKAL TRI TANGTU DI ERA DIGITALISASI

Cultural Communication Strategy in the Sundanese Community of Bogor Based on Tri Tangtu Local Wisdom in the Digitalization Era

Muslim[1)], Muhammad Reza[1)], Yuyus Rustandi[2)], Jordy Satria Widodo[3)], dan Saprudin[3)]

[1] Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Pakuan, Jl. Pakuan PO Box 452 Bogor 16143 Jawa Barat Indonesia
[2]Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Pakuan, Jl. Pakuan PO Box 452 Bogor 16143 Jawa Barat Indonesia
[3]Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Muhammadyah Sukabumi Jl. R. Syamsudin, SH. No. 50. Kota Sukabumi, Indonesia
Pos-el: muslim@unpak.ac.id *(corresponding author)*

Naskah diterima: 18 April 2026 - Revisi terakhir: 23 Agustus 2026
Disetujui terbit: 25 Agustus 2026 - Terbit: 11 November 2026

Abstract

This research examines the cultural communication strategies of the Sundanese people of Bogor based on the local wisdom of Tri Tangtu in the digital era. This research is important because digital media expands opportunities for cultural transmission, but at the same time encourages simplification, fragmentation and reinterpretation of local cultural values. This research explores how Tri Tangtu as a philosophical framework that emphasizes the harmony of determination, speech, and lampah is communicated and adapted through digital platforms to reach the younger generation. The research uses a qualitative approach with ethnographic communication methods through field and digital observations as well as in-depth interviews with traditional leaders, cultural community managers and the Sundanese people of Bogor. The research results show three main findings, namely a hybrid communication strategy that integrates traditional values with digital media practices; adaptation and reinterpretation of cultural messages into concise, visual and appropriate formats according to platform characteristics; as well as challenges in the form of limited context, algorithm dominance, and fragmentation of content consumption. This research contributes to an understanding of how local philosophical values are negotiated in digital communication practices and how the preservation of local values can go hand in hand with the dynamics of digital media. This research concludes that digital media can expand cultural communication but requires a negotiation process to maintain the integrity of Tri Tangtu values through collaboration between communities, educational institutions and the government.

Keywords: *cultural communication, digital media, local wisdom, Sundanese community of Bogor, Tri Tangtu*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji strategi komunikasi budaya masyarakat Sunda Bogor berbasis kearifan lokal Tri Tangtu di era digital. Penelitian ini penting karena media digital memperluas peluang transmisi budaya, tetapi sekaligus mendorong penyederhanaan, fragmentasi, dan reinterpretasi nilai budaya lokal. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana Tri Tangtu sebagai kerangka filosofis yang menekankan keselarasan tekad, ucap, dan lampah dikomunikasikan dan diadaptasi melalui platform digital untuk menjangkau

generasi muda. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi komunikasi melalui observasi lapangan dan digital serta wawancara mendalam dengan tokoh adat, pengelola komunitas budaya, dan masyarakat Sunda Bogor. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama, yaitu strategi komunikasi hibrida yang mengintegrasikan nilai tradisional dengan praktik media digital; adaptasi dan reinterpretasi pesan budaya ke dalam format yang ringkas, visual, dan sesuai sesuai dengan karakteristik platform; serta tantangan berupa keterbatasan konteks, dominasi algoritma, dan fragmentasi konsumsi konten. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman mengenai bagaimana nilai filosofis lokal dinegosiasikan dalam praktik komunikasi digital serta bagaimana pelestarian nilai lokal dapat berjalan seiring dengan dinamika media digital. Penelitian ini menyimpulkan bahwa media digital dapat memperluas komunikasi budaya, tetapi memerlukan proses negosiasi untuk menjaga integritas nilai Tri Tangtu melalui kolaborasi antara komunitas, lembaga pendidikan, dan pemerintah.

Kata kunci: kearifan lokal, komunikasi budaya, masyarakat Sunda Bogor, media digital, Tri Tangtu

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara multikultural menghadapi dinamika yang semakin kompleks dalam era globalisasi dan digitalisasi. Globalisasi memperluas arus pertukaran nilai, informasi, dan budaya lintas masyarakat, sedangkan digitalisasi mengubah cara informasi dan ekspresi budaya diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi. Dalam konteks penelitian ini, globalisasi diposisikan sebagai lingkungan perubahan sosial yang lebih luas, sementara digitalisasi menjadi fokus utama karena perkembangan teknologi komunikasi menciptakan ruang baru bagi produksi, transmisi, dan negosiasi budaya. Perkembangan tersebut tidak hanya membuka peluang bagi ekspresi dan pelestarian budaya lokal, tetapi juga memengaruhi cara masyarakat memahami dan mewariskan nilai budaya kepada generasi berikutnya. Rosita et al. (2026) menunjukkan bahwa globalisasi menghadirkan tantangan sekaligus peluang dalam menjaga keseimbangan antara identitas lokal dan arus budaya global. Sejalan dengan itu, Swastiwi (2024) mengemukakan bahwa konvergensi media telah mengaburkan batas antara produsen dan konsumen budaya, sehingga masyarakat tidak lagi hanya berperan sebagai penerima pesan budaya, tetapi juga sebagai produsen dan penyebar konten budaya melalui berbagai platform digital.

Dalam perspektif komunikasi budaya, komunikasi tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian atau pertukaran pesan, tetapi juga sebagai proses pembentukan, penyampaian, dan negosiasi makna yang berlangsung dalam konteks nilai, norma, identitas, dan pengalaman budaya tertentu. Dengan demikian, komunikasi budaya mencakup bagaimana suatu masyarakat menggunakan bahasa, simbol, narasi, praktik

sosial, dan berbagai bentuk media untuk merepresentasikan serta mentransmisikan nilai yang dianggap penting dalam kehidupan bersama. Dalam konteks digital, proses tersebut mengalami perubahan karena pesan budaya tidak lagi hanya disampaikan melalui interaksi tatap muka, tetapi juga melalui media yang memiliki karakteristik visual, cepat, interaktif, dan berbasis atensi. Ting-Toomey and Chung (2012) dan Samovar et al. (2012) menempatkan nilai, norma, dan identitas budaya sebagai unsur penting dalam proses komunikasi antarbudaya. Oleh karena itu, perkembangan media digital perlu dipahami bukan sekadar sebagai perubahan saluran komunikasi, tetapi juga sebagai perubahan konteks tempat makna budaya diproduksi dan dinegosiasikan. Dalam praktiknya, logika media digital yang cepat dan berbasis atensi cenderung mendorong simplifikasi dan komodifikasi nilai budaya. Simorangkir and Jamiati (2025) memandang media sosial sebagai arena negosiasi budaya yang berpotensi memengaruhi pemaknaan nilai lokal, sementara Sugiarto et al. (2026) menekankan pentingnya kesadaran budaya agar individu tidak semata-mata menjadi penerima pasif dalam arus informasi yang terus berkembang.

Dalam konteks lokal, budaya Sunda menunjukkan daya tahan sekaligus kemampuan adaptasi yang relatif kuat di tengah perubahan sosial. Novaria et al. (2026) menyebut kearifan lokal sebagai salah satu fondasi penting dalam menjaga keberlanjutan budaya, sedangkan Yulianti (2025) menyoroti peran tokoh adat dalam mempertahankan identitas sosial masyarakat Sunda. Nilai budaya Sunda tidak hanya hadir dalam bentuk ekspresi simbolik seperti bahasa dan kesenian, tetapi juga terinternalisasi dalam kerangka etika yang mengatur relasi sosial, lingkungan, dan spiritual. Falah and Aulia (2025) menekankan bahwa seni tradisi berperan sebagai media internalisasi nilai, sementara Wiratama, Asikin, and Fitri (2025) menunjukkan bahwa praktik ritual budaya turut membentuk kesadaran kolektif masyarakat. Selain itu, Armansyah, Jaman, and Abidin (2025) mengungkapkan bahwa budaya Sunda juga mengandung dimensi ekologis yang menempatkan manusia sebagai bagian dari sistem kehidupan yang saling terhubung.

Konsep Tri Tangtu merupakan salah satu landasan filosofis penting dalam budaya Sunda. Secara etimologis, *tri* berarti “tiga”, sedangkan *tangtu* berarti “pasti” atau “tentu”, sehingga Tri Tangtu dimaknai sebagai tiga ketentuan yang pasti dan menjadi salah satu falsafah hidup masyarakat Sunda. Dalam konteks kehidupan masyarakat, konsep ini merepresentasikan prinsip keselarasan yang tercermin dalam kehidupan individu maupun

sosial, termasuk dalam praktik kehidupan sehari-hari dan tradisi agraris masyarakat Sunda (Rusmana, 2018). Effendi (2025) menjelaskan bahwa Tri Tangtu merepresentasikan keselarasan antara tekad, ucap, dan lampah dalam kehidupan individu maupun sosial. Dalam perkembangan kontemporer, Tri Tangtu juga mengalami berbagai bentuk reinterpretasi. Aprianti and Samho (2023) mengaitkannya dengan ekspresi seni tradisional, Silvianingsih (2024) mengidentifikasi adaptasinya dalam arsitektur modern, dan Riyadi et al. (2025) mengembangkannya dalam konteks pendidikan dan kesehatan mental. Hal ini menunjukkan bahwa Tri Tangtu memiliki fleksibilitas dalam merespons perubahan konteks sosial tanpa kehilangan nilai dasarnya.

Namun demikian, perkembangan teknologi digital turut memengaruhi cara nilai-nilai tersebut diartikulasikan dalam kehidupan sosial. Nurjaman (2021) menunjukkan adanya perubahan pola komunikasi masyarakat Sunda di era digital, sementara Zulfan dan Gumilar (2014) melihat media sosial sebagai ruang yang membuka peluang sekaligus menghadirkan tantangan dalam pelestarian budaya. Afif dan Suryanto (2025) menjelaskan bahwa perkembangan komunikasi digital memperluas praktik komunikasi yang sebelumnya berlangsung secara langsung melalui hadirnya bentuk-bentuk komunikasi bermediasi, tanpa sepenuhnya menggantikan interaksi tatap muka yang memiliki karakteristik dan kedalaman konteks sosial yang berbeda. Prasetyo, Olifia, dan Judijanto (2026) menambahkan bahwa komunikasi digital ditandai oleh kecepatan, jangkauan luas, dan fleksibilitas ruang-waktu (Boyd dan Ellison, 2008; Kietzmann et al., 2011). Dalam konteks wilayah urban seperti Bogor, perubahan ini cenderung lebih intens. Puluhulawa et al. (2026) mengemukakan bahwa masyarakat urban lebih cepat mengadopsi teknologi digital, sementara Ghiffari (2025) menunjukkan bahwa komunikasi digital sering kali bersifat performatif dan berorientasi pada visibilitas. Kondisi ini berpotensi menimbulkan ketegangan dengan nilai Tri Tangtu yang menekankan keselarasan, refleksi, dan konsistensi dalam tindakan.

Di sisi lain, masyarakat tidak sepenuhnya bersifat pasif dalam merespons perubahan tersebut. Komunitas budaya Sunda di Bogor menunjukkan berbagai upaya adaptif dalam memanfaatkan media digital sebagai sarana komunikasi budaya. Swastiwi (2024) menjelaskan bahwa konvergensi media memungkinkan integrasi antara praktik budaya tradisional dan teknologi modern. Bentuk-bentuk seperti konten edukatif, visual

singkat, dan *digital storytelling* mulai berkembang sebagai strategi dalam menjangkau generasi muda. Nurjanah, Koswara, and Nugraha (2025) menunjukkan bahwa digitalisasi budaya dalam konteks pendidikan dapat menjadi pendekatan yang relevan, sementara Latianingsih et al. (2025) menyoroti pemanfaatan teknologi dalam pengembangan budaya berbasis komunitas. Dhey (2025) juga menunjukkan bahwa konten audiovisual berperan dalam menghubungkan kembali tradisi dengan audiens kontemporer. Fenomena ini dapat dipahami sebagai bentuk hibridisasi komunikasi budaya, yang dalam perspektif remediasi merupakan proses adaptasi media lama ke dalam media baru (Bolter and Grusin, 2000), meskipun tetap menyisakan tantangan terkait kemungkinan reduksi makna. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa adaptasi budaya dalam ruang digital tidak hanya berkaitan dengan bentuk media, tetapi juga dengan praktik komunikasi dan konteks sosial yang melatarbelakanginya.

Dalam memahami dinamika tersebut, pendekatan etnografi komunikasi menjadi relevan karena memungkinkan analisis terhadap praktik komunikasi dalam konteks budaya secara lebih mendalam. Hymes (2013) melalui model SPEAKING menawarkan kerangka untuk memahami peristiwa komunikasi secara kontekstual dengan mempertimbangkan unsur *setting, participants, ends, act sequence, key, instrumentalities, norms,* dan *genre*. Perspektif tersebut dapat dilengkapi dengan kajian interaksi sosial dalam komunikasi yang menekankan hubungan antara bahasa, konteks, dan praktik sosial (Fitch dan Sanders, 2004), serta pendekatan etnografi digital yang memungkinkan pengamatan terhadap praktik komunikasi dalam lingkungan bermedia (Postill 2024). Pendekatan ini memberikan ruang untuk melihat bagaimana nilai budaya diinternalisasi dan dinegosiasikan dalam praktik komunikasi sehari-hari, baik di ruang luring maupun digital.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji peran media digital dalam pelestarian budaya lokal. Srimudin et al. (2025) menekankan fungsi media dalam meningkatkan visibilitas budaya, sementara Fatony (2025) menunjukkan bahwa strategi komunikasi digital banyak berfokus pada aspek platform dan pengemasan konten. Namun demikian, beberapa kajian juga mengindikasikan adanya keterbatasan dalam pendekatan tersebut. Srikandi and Widianti (2024) mencatat bahwa komunikasi digital sering kali belum sepenuhnya mampu merepresentasikan kedalaman nilai budaya, sedangkan

Radjaguguk and Andriani (2025) menyoroti kecenderungan dominasi aspek visual dibandingkan substansi. Fatikh (2025) juga menunjukkan bahwa komunikasi digital merupakan ruang negosiasi identitas yang kompleks, meskipun keterkaitannya dengan nilai filosofis lokal masih memerlukan pendalaman lebih lanjut.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dilihat bahwa kajian mengenai komunikasi budaya dalam konteks digital telah berkembang, tetapi masih terdapat ruang untuk memperdalam pemahaman mengenai bagaimana nilai-nilai filosofis lokal, seperti Tri Tangtu, diartikulasikan dalam praktik komunikasi digital. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi komunikasi budaya masyarakat Sunda Bogor dalam konteks digitalisasi, dengan fokus pada bagaimana nilai Tri Tangtu direpresentasikan, dinegosiasikan, dan dipertahankan dalam ruang digital. Secara khusus, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan mengenai strategi komunikasi yang digunakan, bentuk konten dan platform yang dimanfaatkan, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan nilai Tri Tangtu dalam komunikasi digital masyarakat Sunda Bogor.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain etnografi komunikasi untuk memahami secara mendalam pola, makna, dan konteks komunikasi budaya masyarakat Sunda Bogor dalam memanfaatkan media digital. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji praktik komunikasi secara kontekstual dalam kehidupan nyata, baik di ruang sosial langsung maupun ruang digital. Secara teoretis, penelitian ini merujuk pada etnografi komunikasi yang dikembangkan oleh Dell Hymes melalui model SPEAKING yang mencakup unsur *setting, participants, ends, act sequence, key, instrumentalities, norms,* dan *genre* (Hymes, 2013). Pendekatan ini juga diperkuat oleh kajian interaksi sosial dalam konteks komunikasi yang menekankan pentingnya memahami makna lokal dalam praktik komunikasi sehari-hari (Fitch and Sanders, 2004), serta relevansinya dalam konteks digital melalui pendekatan etnografi digital (Postill, 2024).

Kerangka berpikir penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa nilai Tri Tangtu yang tertanam dalam sistem budaya Sunda diinternalisasi melalui proses sosialisasi

keluarga, pendidikan informal, dan pengalaman sosial, yang kemudian membentuk persepsi serta norma komunikasi lokal. Nilai tersebut selanjutnya ditransmisikan ke ruang digital melalui berbagai bentuk konten dan saluran komunikasi, berinteraksi dengan audiens, terutama generasi muda, serta menghasilkan respons yang pada akhirnya memengaruhi strategi komunikasi budaya dan berdampak pada pelestarian, adaptasi, atau perubahan nilai dalam kehidupan sosial. Proses ini juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah, akses teknologi, logika algoritma media sosial, serta dinamika interaksi lintas budaya, yang dalam konteks komunikasi digital berkaitan dengan karakteristik jaringan sosial dan distribusi konten digital (Boyd and Ellison, 2008; Kietzmann et al., 2011).

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Bogor, Jawa Barat, dengan fokus pada komunitas masyarakat Sunda yang aktif dalam kegiatan budaya maupun aktivitas digital berbasis budaya. Lokasi penelitian mencakup kawasan Sindang Barang dan Pasir Eurih sebagai lingkungan permukiman masyarakat Sunda, ruang aktivitas budaya seperti balai adat dan komunitas seni, serta platform digital yang digunakan komunitas untuk berinteraksi, yaitu Instagram, TikTok, YouTube, dan grup WhatsApp. Subjek penelitian ditentukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif dalam praktik komunikasi budaya, meliputi tokoh adat dan agama, pengelola akun media sosial komunitas budaya, orang tua yang mentransmisikan nilai budaya, pemuda Sunda yang aktif di media sosial, serta perwakilan pemerintah lokal yang terlibat dalam program pelestarian budaya.

Pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi sebagai teknik yang saling melengkapi. Observasi dilakukan dalam dua ruang komunikasi, yaitu ruang luring dan ruang digital. Observasi luring diarahkan pada kegiatan budaya, interaksi sosial, serta praktik komunikasi masyarakat Sunda dalam kegiatan komunitas, sedangkan observasi digital dilakukan dengan mengamati aktivitas komunikasi dan konten budaya pada Instagram, TikTok, YouTube, dan grup WhatsApp komunitas. Pengamatan difokuskan pada bentuk pesan, penggunaan bahasa dan simbol budaya, pola interaksi, serta cara nilai Tri Tangtu direpresentasikan dan disampaikan kepada anggota komunitas.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada informan yang dipilih

secara purposive berdasarkan keterlibatan mereka dalam praktik komunikasi budaya. Wawancara menggali pemahaman informan mengenai konsep Tri Tangtu, pengalaman dalam memanfaatkan media digital, strategi penyampaian nilai budaya kepada generasi muda, serta tantangan dan peluang dalam proses transmisi budaya. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara melalui pengumpulan arsip visual dan tekstual, seperti tangkapan layar konten digital, rekaman kegiatan budaya, serta dokumen kebijakan atau publikasi yang relevan dengan pelestarian budaya Sunda. Ketiga teknik tersebut digunakan secara berkesinambungan untuk membandingkan temuan antarsumber dan memperkuat interpretasi mengenai praktik komunikasi budaya masyarakat Sunda Bogor di ruang luring dan digital.

Analisis data dilakukan secara tematik melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan secara iteratif. Proses ini mengikuti pendekatan analisis kualitatif yang menekankan pengorganisasian data berdasarkan tema dan pola makna yang muncul dari lapangan, serta mengaitkannya dengan kerangka teori yang digunakan. Dalam konteks ini, analisis juga mempertimbangkan proses remediasi media, yaitu bagaimana konten budaya tradisional diadaptasi ke dalam format digital (Bolter and Grusin, 2000), sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap transformasi komunikasi budaya di era digital.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi yang mencakup triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai kelompok informan, sementara triangulasi teknik dilakukan melalui penggunaan observasi luring, observasi digital, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi waktu dilakukan melalui pengamatan dan pengumpulan data selama April hingga Juli 2025 untuk menangkap variasi dan dinamika komunikasi budaya yang berlangsung selama periode penelitian. Selain itu, proses *member check* dilakukan dengan mengonfirmasi hasil interpretasi kepada informan kunci guna memastikan akurasi dan kesesuaian makna dengan perspektif partisipan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Komunitas Masyarakat Sunda Bogor

Masyarakat Sunda di wilayah Bogor tersebar di berbagai kelurahan, terutama di

wilayah pinggiran kota seperti Sindang Barang dan Pasir Eurih, serta sejumlah wilayah di Kabupaten Bogor. Wilayah-wilayah tersebut menjadi bagian dari ruang sosial masyarakat Sunda yang mempertahankan identitas budaya di tengah perkembangan kawasan perkotaan dan perubahan sosial. Meskipun berada dalam tekanan modernisasi dan urbanisasi, komunitas ini masih menunjukkan keberlanjutan praktik budaya dalam kehidupan sehari-hari. Hasil observasi lapangan memperlihatkan bahwa kelompok adat dan komunitas budaya tetap aktif menyelenggarakan berbagai kegiatan, seperti pertemuan rutin tokoh adat, pengajian yang mengintegrasikan nilai agama dan budaya, pelatihan bahasa Sunda untuk anak-anak, serta pertunjukan seni tradisional pada momen tertentu. Kegiatan budaya tersebut antara lain mencakup pertunjukan seni tradisional Sunda yang menjadi ruang ekspresi identitas dan pewarisan nilai budaya kepada generasi berikutnya. Aktivitas ini tidak hanya berfungsi sebagai ruang ekspresi budaya, tetapi juga sebagai mekanisme transmisi nilai kepada generasi muda.

Tabel 1. Bentuk Aktivitas Budaya Masyarakat Sunda Bogor

No	Jenis Kegiatan	Tujuan	Bentuk Transmisi Nilai
1	Pertemuan tokoh adat	Konsolidasi komunitas	Diskusi nilai budaya
2	Pengajian berbasis budaya	Integrasi agama & budaya	Internalisasi nilai moral
3	Pelatihan bahasa Sunda	Edukasi generasi muda	Penguatan basa hormat
4	Pertunjukan seni tradisional (Kesenian Ngarengkong dan Kesenian Dogdog Lojor)	Pelestarian budaya	Ekspresi simbolik budaya

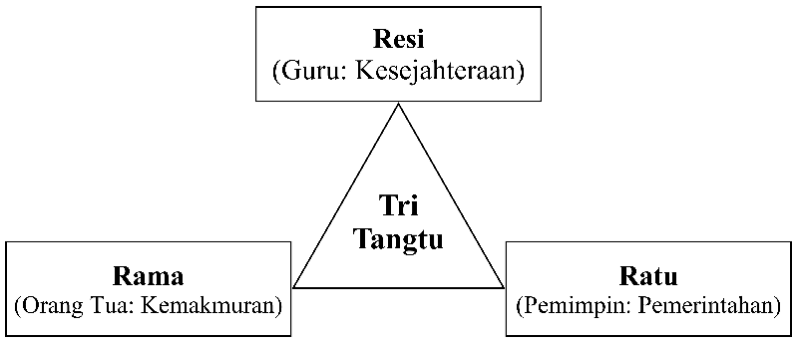
Sumber: Hasil observasi lapangan (2025)

Dalam perspektif etnografi komunikasi (Hymes, 2013), praktik-praktik tersebut dapat dipahami sebagai peristiwa komunikasi yang sarat makna, yang nilai budaya tidak hanya disampaikan secara eksplisit, tetapi juga diinternalisasi melalui interaksi sosial yang berulang. Dengan demikian, ruang-ruang budaya ini menjadi konteks penting dalam mempertahankan kontinuitas nilai lokal di tengah perubahan sosial. Selain aktivitas yang bersifat komunikatif dan edukatif, observasi lapangan juga menunjukkan adanya pertunjukan seni tradisional Sunda yakni Kesenian Ngarengkong dan Dogdog Lojor yang merupakan kesenian tradisional dari kawasan Bogor berupa musik dan gerakan yang berkaitan dengan tradisi panen padi. Pertunjukan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi budaya, tetapi juga menjadi ruang simbolik untuk memperkenalkan dan mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Sebagai gambaran sistematis mengenai aktivitas komunitas, Tabel 1 menyajikan bentuk-bentuk kegiatan budaya yang

diamati di lapangan.

Strategi Komunikasi Budaya Berbasis Tri Tangtu di Ruang Luring

Tri Tangtu merupakan konsep filosofis dalam budaya Sunda yang secara etimologis terdiri atas kata *tri* yang berarti tiga dan *tangtu* yang berarti pasti atau tentu, sehingga dimaknai sebagai tiga ketentuan yang pasti. Dalam konteks penelitian ini, Tri Tangtu dipahami melalui dua dimensi yang saling berkaitan, yaitu keselarasan tekad, ucap, dan lampah pada tingkat perilaku individu serta keseimbangan peran sosial yang direpresentasikan melalui Rama, Resi, dan Ratu. Kerangka tersebut menjadi dasar untuk memahami bagaimana nilai budaya diwujudkan dalam praktik komunikasi masyarakat Sunda Bogor, baik melalui penggunaan bahasa, interaksi sosial, maupun proses pengambilan keputusan.



Gambar 1. Konsep Tri Tangtu Kabuyutan (Rama-Resi-Ratu) sebagai Representasi Keseimbangan Sosial (Sumber: Adaptasi dari Danasasmita 1987)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai Tri Tangtu masih diimplementasikan dalam praktik komunikasi sehari-hari masyarakat Sunda Bogor, terutama melalui keselarasan antara tekad, ucap, dan lampah. Implementasi ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga terwujud dalam praktik komunikasi konkret yang mengatur relasi sosial antarindividu dalam komunitas. Secara konseptual, nilai Tri Tangtu tidak hanya dipahami sebagai prinsip keselarasan pada tingkat individu melalui hubungan antara tekad, ucap, dan lampah, tetapi juga sebagai prinsip keseimbangan dalam struktur sosial masyarakat Sunda yang tercermin dalam relasi antara Rama, Resi, dan Ratu, seperti ditunjukkan pada Gambar 1 (Permana, 2015).

Dalam konteks ini, keselarasan nilai tidak hanya berlaku pada individu, tetapi juga tercermin dalam hubungan sosial yang menempatkan peran keluarga (*Rama*), pengetahuan dan spiritualitas (*Resi*), serta kepemimpinan (*Ratu*) dalam satu kesatuan yang harmonis. Hal ini memperkuat pemahaman bahwa komunikasi budaya berbasis Tri Tangtu memiliki dimensi yang bersifat personal sekaligus struktural serta mencerminkan prinsip keseimbangan dalam kehidupan sosial masyarakat Sunda (Ismelina, Susanto, and Muliya, 2021).

Salah satu manifestasi yang menonjol terlihat dalam penggunaan *basa hormat*, yaitu tata krama berbahasa yang disesuaikan dengan status sosial dan hubungan interpersonal. Penggunaan bahasa tersebut tidak semata berkaitan dengan aspek linguistik, melainkan juga merefleksikan kesadaran etis dalam menjaga harmoni sosial serta konsistensi antara sikap batin, ucapan, dan tindakan.

Sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang tokoh adat berikut.

"Basa Sunda eta sarua jeung basa hormat. Meunang dina carita, meunang dina panglalakuan. Tekad urang kuat menjaga budaya, ucapan urang sopan, jeung lampah urang biasa nunjukkeun ngeunaan eta. Tilu perkara ieu kudu sajajar."

("Bahasa Sunda sama dengan bahasa hormat. Bisa dalam cerita maupun dalam tingkah laku. Tekad kita kuat menjaga budaya, ucapan kita sopan, dan perilaku kita biasanya menunjukkan hal tersebut. Ketiga hal ini harus selaras").[1]

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa komunikasi dalam konteks budaya Sunda tidak semata dipahami sebagai proses penyampaian pesan, melainkan juga sebagai representasi integritas diri yang mencerminkan keselarasan antara nilai internal dan perilaku eksternal. Hal ini sejalan dengan konsep Tri Tangtu yang menekankan konsistensi antara dimensi batin dan tindakan sosial (Rusmana, 2018; Effendi, 2025), serta diperkuat oleh kajian yang menunjukkan bahwa nilai tersebut hidup dalam praktik keseharian masyarakat dan ekspresi budaya (Rusmana, 2017). Dengan demikian, praktik komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai alat interaksi, tetapi juga sebagai sarana reproduksi nilai budaya dalam kehidupan sosial.

Selain dalam praktik berbahasa, nilai Tri Tangtu juga tercermin dalam proses musyawarah dan pengambilan keputusan komunitas. Dalam berbagai forum adat maupun

[1] Data wawancara dengan tokoh adat Sunda Bogor, 20 Mei 2025, identitas disamarkan.

pertemuan komunitas, masyarakat Sunda Bogor masih mengedepankan prinsip mufakat sebagai dasar pengambilan keputusan. Proses ini tidak hanya menekankan kesepakatan verbal, tetapi juga komitmen kolektif untuk merealisasikan keputusan tersebut dalam tindakan nyata. Oleh karena itu, musyawarah dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi budaya yang mengintegrasikan dimensi tekad, ucap, dan lampah secara simultan dalam praktik sosial, sekaligus menunjukkan bagaimana nilai filosofis Tri Tangtu dapat diartikulasikan dalam berbagai praktik komunikasi (Riandi et al., 2023).

Dalam perspektif etnografi komunikasi, praktik-praktik tersebut menunjukkan bahwa peristiwa komunikasi dalam masyarakat Sunda tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya yang melingkupinya (Hymes, 2013). Norma, nilai, dan struktur sosial menjadi bagian integral dari proses komunikasi, sehingga makna yang dihasilkan tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga sosial dan kultural. Dengan demikian, strategi komunikasi berbasis Tri Tangtu di ruang luring dapat dipahami sebagai praktik komunikasi yang tidak hanya mempertahankan nilai budaya, tetapi juga secara berkelanjutan mereproduksi dan memperkuatnya dalam kehidupan sosial masyarakat.

Strategi Komunikasi Budaya Berbasis Tri Tangtu di Ruang Digital

Dalam konteks digital, masyarakat Sunda Bogor menunjukkan adanya upaya adaptif dalam mentransmisikan nilai Tri Tangtu melalui berbagai platform media. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa strategi komunikasi yang dikembangkan tidak sekadar memindahkan praktik komunikasi tradisional ke media digital, tetapi juga melibatkan proses penyesuaian bentuk dan penyampaian pesan. Fenomena ini dapat dipahami sebagai bentuk remediasi budaya, yaitu transformasi praktik komunikasi lama ke dalam format media baru (Bolter and Grusin, 2000).

Strategi ini mencakup penggunaan YouTube untuk konten edukatif, Instagram dan TikTok untuk konten visual singkat, serta WhatsApp sebagai ruang komunikasi interpersonal. Untuk merangkum pola strategi tersebut, Tabel 2 berikut menyajikan jenis platform dan karakter komunikasinya.

Tabel 2. Strategi Komunikasi Budaya Digital Berbasis Platform

Platform	Jenis Konten	Karakter Komunikasi
YouTube	Edukasi & dokumentasi	Mendalam, naratif
Instagram/TikTok	Visual singkat	Cepat, menarik, engagement tinggi
WhatsApp	Diskusi komunitas	Personal, dialogis

Sumber: Hasil analisis peneliti (2025)

Salah satu bentuk strategi yang menonjol adalah pemanfaatan konten video edukatif, khususnya melalui platform seperti YouTube, yang digunakan untuk menyampaikan pengetahuan tentang budaya Sunda, termasuk filosofi Tri Tangtu, pembelajaran bahasa, serta dokumentasi kegiatan budaya. Konten ini tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai sarana edukasi dan inspirasi bagi generasi muda. Di sisi lain, platform berbasis visual seperti Instagram dan TikTok dimanfaatkan untuk menyajikan konten singkat yang lebih ringan dan menarik, seperti tips penggunaan *basa hormat*, demonstrasi seni tradisional, serta narasi singkat terkait nilai budaya. Strategi ini menunjukkan adanya penyesuaian terhadap karakteristik komunikasi digital yang menekankan aspek visualitas, kecepatan, dan daya tarik konten (Boyd and Ellison, 2008; Kietzmann et al., 2011).

Selain itu, penggunaan grup WhatsApp (WAG) komunitas menjadi salah satu bentuk komunikasi digital yang berfungsi sebagai ruang komunikasi sosial yang personal dan dialogis. Dalam ruang ini, anggota komunitas tidak hanya berbagi informasi terkait kegiatan budaya, tetapi juga berinteraksi mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan sosial komunitas, menyampaikan nasihat, berdiskusi, dan mereproduksi nilai-nilai lokal dalam interaksi sehari-hari. Interaksi melalui WAG juga memungkinkan terjadinya komunikasi lintas generasi yang lebih langsung antara tokoh adat, orang tua, dan generasi muda, sehingga nilai budaya dapat disampaikan dalam konteks interaksi sosial yang lebih informal dan dekat.

Lebih lanjut, praktik *storytelling* dalam konten digital juga menjadi strategi yang cukup signifikan. Cerita-cerita inspiratif dari tokoh adat, tokoh agama, maupun anggota komunitas digunakan untuk mengontekstualisasikan nilai Tri Tangtu dalam pengalaman hidup yang nyata. Pendekatan naratif ini memperkuat dimensi emosional dan kedekatan makna, sehingga nilai budaya tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dirasakan relevansinya oleh audiens.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi budaya di ruang

digital tidak hanya berfungsi sebagai reproduksi nilai, tetapi juga sebagai proses reinterpretasi yang menyesuaikan dengan logika media digital. Nilai Tri Tangtu dalam hal ini tidak ditransmisikan secara utuh dalam bentuk aslinya, melainkan mengalami adaptasi dalam bentuk pesan yang lebih ringkas, visual, dan kontekstual. Dengan demikian, strategi komunikasi budaya berbasis Tri Tangtu di ruang digital dapat dipahami sebagai proses negosiasi antara pelestarian nilai dan tuntutan karakteristik media digital yang dinamis.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Komunikasi Budaya Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas strategi komunikasi budaya berbasis Tri Tangtu di ruang digital dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang saling berinteraksi. Dari sisi pendukung, peran tokoh adat dan tokoh agama menempati posisi yang cukup sentral sebagai sumber legitimasi dan otoritas budaya. Kehadiran mereka tidak hanya memberikan arah normatif terhadap konten yang diproduksi, tetapi juga memperkuat kredibilitas pesan budaya yang disampaikan kepada masyarakat. Selain itu, keterlibatan generasi muda turut menjadi faktor penting dalam mendorong dinamika komunikasi budaya digital. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa sebagian pemuda Sunda tidak hanya berperan sebagai audiens, tetapi juga sebagai produsen konten yang secara aktif mengadaptasi nilai budaya ke dalam format digital yang lebih relevan dengan generasi sebaya.

Efektivitas strategi tersebut juga didukung oleh ketersediaan infrastruktur teknologi dan aksesibilitas platform digital yang semakin luas. Peningkatan penggunaan smartphone dan internet di wilayah Bogor memungkinkan distribusi konten budaya menjadi lebih cepat dan menjangkau audiens yang lebih luas. Di samping itu, dukungan dari pemerintah daerah melalui program pelestarian budaya dan pengakuan terhadap komunitas budaya lokal turut menciptakan ekosistem yang kondusif bagi berkembangnya komunikasi budaya berbasis digital.

Meskipun demikian, kondisi yang mendukung tersebut tidak sepenuhnya menjamin efektivitas komunikasi budaya di ruang digital. Temuan penelitian juga menunjukkan adanya sejumlah kendala yang memengaruhi proses penyampaian dan pemaknaan nilai budaya. Salah satu tantangan utama berkaitan dengan keterbatasan

konteks dalam komunikasi digital, yang cenderung mengurangi nuansa makna dibandingkan dengan komunikasi tatap muka. Berkurangnya isyarat nonverbal dan konteks sosial berpotensi menyebabkan misinterpretasi, terutama ketika nilai-nilai yang bersifat reflektif seperti Tri Tangtu disampaikan melalui media yang singkat dan terbatas.

Selain itu, logika algoritma media sosial yang berorientasi pada popularitas dan *engagement* turut memengaruhi bentuk dan isi pesan budaya. Dalam banyak kasus, tuntutan untuk menghasilkan konten yang menarik secara visual dan cepat dikonsumsi dapat mendorong terjadinya penyederhanaan, bahkan distorsi terhadap nilai budaya. Temuan ini sejalan dengan kajian Srikandi and Widianti (2024) serta Radjaguguk and Andriani (2025) yang menunjukkan kecenderungan dominasi aspek estetika dibandingkan kedalaman makna dalam komunikasi digital.

Selain persoalan algoritma, fragmentasi dan kecepatan konsumsi konten juga menjadi tantangan yang tidak dapat diabaikan. Karakteristik media digital yang mendorong konsumsi informasi secara cepat membuat penyampaian nilai Tri Tangtu yang kompleks menjadi kurang optimal, terutama ketika dikemas dalam format singkat seperti video berdurasi pendek atau caption terbatas. Di sisi lain, kesenjangan literasi digital antar generasi masih menjadi hambatan dalam proses transmisi budaya, karena kelompok usia yang lebih tua tidak selalu memiliki kemampuan yang sama dalam memanfaatkan teknologi digital.

Lebih lanjut, kompetisi dengan berbagai jenis konten lain di media sosial turut memengaruhi visibilitas pesan budaya. Audiens, khususnya generasi muda, dihadapkan pada arus informasi yang sangat padat, sehingga konten budaya harus bersaing dengan konten hiburan dan gaya hidup yang lebih menarik secara instan. Kondisi ini menunjukkan bahwa komunikasi budaya digital tidak hanya berhadapan dengan persoalan teknis, tetapi juga dengan dinamika perhatian (*attention economy*) yang membentuk preferensi audiens.

Secara keseluruhan, faktor pendukung dan penghambat tersebut menunjukkan bahwa komunikasi budaya berbasis Tri Tangtu di ruang digital merupakan proses yang kompleks dan kontekstual. Keberhasilan strategi komunikasi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan adaptasi teknologi, tetapi juga oleh kemampuan menjaga keseimbangan antara tuntutan media digital dan substansi nilai budaya yang ingin dipertahankan.

Sintesis dan Implikasi

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi budaya berbasis Tri Tangtu di Bogor mengalami proses transformasi yang bersifat adaptif dalam merespons perkembangan teknologi digital. Media digital, di satu sisi, membuka peluang bagi perluasan jangkauan komunikasi budaya serta memungkinkan munculnya inovasi dalam bentuk dan strategi penyampaian pesan. Di sisi lain, perubahan medium juga membawa konsekuensi terhadap potensi reduksi makna, terutama ketika nilai-nilai yang bersifat reflektif dan kompleks harus disesuaikan dengan karakteristik media yang cepat, visual, dan terfragmentasi. Dengan demikian, transformasi komunikasi budaya tidak dapat dipahami secara linear sebagai proses pelestarian semata, melainkan lebih tepat dipandang sebagai proses negosiasi makna yang berlangsung secara dinamis di ruang digital (Fatikh, 2025).

Dalam konteks tersebut, strategi komunikasi budaya berbasis Tri Tangtu memiliki potensi yang signifikan dalam mendukung pelestarian budaya Sunda, khususnya di wilayah Bogor. Potensi tersebut sangat bergantung pada kemampuan komunitas dalam mengadaptasi nilai-nilai tersebut ke dalam format komunikasi yang relevan dengan ekosistem digital, tanpa mengorbankan substansi dan integritas maknanya. Hal ini menegaskan bahwa pelestarian budaya di era digital tidak hanya berkaitan dengan keberlanjutan simbol dan praktik, tetapi juga dengan kemampuan menjaga kedalaman nilai dalam proses transformasi media.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan pentingnya penguatan literasi digital bagi aktor-aktor budaya, termasuk tokoh adat dan komunitas lokal, agar mampu memanfaatkan platform digital secara lebih strategis dan reflektif. Selain itu, diperlukan pengembangan strategi komunikasi budaya yang sensitif terhadap karakteristik media digital, sehingga pesan budaya tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga tetap bermakna secara substantif. Kolaborasi antara komunitas budaya, lembaga pendidikan, dan pemerintah menjadi faktor penting dalam merancang model pelestarian budaya yang terintegrasi dan berkelanjutan. Melalui sinergi tersebut, nilai Tri Tangtu tidak hanya dipertahankan sebagai simbol identitas budaya, namun dapat terus diaktualisasikan sebagai pedoman etika yang relevan dalam kehidupan masyarakat di era digital.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Sunda di Bogor tidak bersikap pasif dalam menghadapi perubahan lanskap komunikasi di era digital, melainkan mengembangkan strategi komunikasi budaya yang adaptif dalam mentransmisikan nilai-nilai Tri Tangtu. Nilai yang secara tradisional diwariskan melalui interaksi langsung, keluarga, dan praktik sosial kini turut dikomunikasikan melalui berbagai platform digital seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan WhatsApp, dengan bentuk konten yang beragam, mulai dari video edukatif, konten visual singkat, hingga *storytelling*. Transformasi ini memperlihatkan adanya perluasan ruang komunikasi budaya sekaligus penyesuaian cara penyampaian nilai agar lebih relevan dengan karakteristik generasi muda. Namun demikian, proses adaptasi tersebut juga dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti keterbatasan konteks komunikasi digital, dominasi algoritma yang berorientasi pada popularitas, fragmentasi konsumsi konten, serta kompetisi dengan konten lain yang lebih menarik secara instan. Kondisi tersebut berpotensi mendorong penyederhanaan, bahkan pergeseran makna nilai Tri Tangtu.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan komunikasi budaya berbasis Tri Tangtu di era digital sangat bergantung pada kemampuan komunitas dalam menyeimbangkan adaptasi terhadap media digital dengan pemeliharaan substansi nilai budaya. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara komunitas budaya, lembaga pendidikan, dan pemerintah dalam merancang strategi komunikasi yang tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga reflektif secara kultural. Selain itu, penguatan literasi digital bagi aktor budaya menjadi penting agar proses transformasi nilai tidak berhenti pada aspek simbolik, melainkan tetap mempertahankan kedalaman makna sebagai pedoman etika dalam kehidupan masyarakat. Penelitian lanjutan juga disarankan untuk mengkaji lebih jauh dampak komunikasi digital terhadap pemahaman dan praktik nilai Tri Tangtu pada generasi muda.

REKOMENDASI

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa rekomendasi dapat dirumuskan untuk berbagai pihak terkait. Bagi komunitas budaya Sunda di Bogor, diperlukan upaya untuk mengembangkan konten digital yang lebih

terstruktur dan konsisten agar pesan nilai Tri Tangtu dapat disampaikan secara jelas dan berkelanjutan. Selain itu, pelibatan generasi muda dalam proses produksi konten budaya menjadi penting untuk meningkatkan relevansi pesan dengan karakteristik audiens digital. Komunitas juga disarankan melakukan evaluasi secara berkala terhadap strategi komunikasi yang digunakan serta lebih responsif terhadap umpan balik dari anggota komunitas maupun audiens yang lebih luas.

Bagi pemerintah daerah, dukungan dapat diwujudkan melalui penyediaan pelatihan literasi media bagi tokoh komunitas dan generasi muda agar mereka memiliki kapasitas yang memadai dalam mengelola komunikasi budaya di ruang digital. Selain itu, diperlukan alokasi sumber daya untuk pengembangan platform atau saluran komunikasi budaya digital yang dikelola secara lebih profesional dan berkelanjutan. Integrasi nilai-nilai Tri Tangtu ke dalam kurikulum pendidikan formal juga menjadi langkah strategis untuk memperkuat proses transmisi budaya sejak dini di lingkungan sekolah.

Sementara itu, untuk pengembangan kajian ke depan, penelitian lanjutan disarankan untuk melakukan studi evaluatif mengenai dampak strategi komunikasi digital terhadap pemahaman dan praktik nilai Tri Tangtu pada generasi muda. Penelitian selanjutnya juga dapat membandingkan praktik komunikasi budaya Sunda di wilayah lain serta mengembangkan pendekatan kuantitatif untuk mengukur jangkauan dan efektivitas konten budaya digital dalam skala yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Afif, Muhammad Haidar, and Suryanto. 2025. “Transformasi Pola Komunikasi Interpersonal Di Era Digital: Studi Literatur Tentang Pergeseran Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Kontemporer.” *JIMU: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin* 04 (01): 1359–73.

Aprianti, Penti, and Bartolomeus Samho. 2023. “Eksistensi Tarian Kuda Lumping Pada Masyarakat Sunda Berdasarkan Dimensi Tri Tangtu: Sebuah Kajian Hermeneutik.” *Jurnal Sosial Humaniora* 3 (1): 1–11.

Armansyah, Ujang Badru Jaman, and H. Zaenal Abidin. 2025. *Ekologi Leuit Dan Keadilan Lingkungan: Membangun Hukum Dari Kearifan Lokal Sunda*. PT Arunika Aksa Karya.

Bolter, Jay David, and Richard Grusin. 2000. *Remediation: Understanding New Media*. MIT Press.

Boyd, danah m., and Nicole B. Ellison. 2008. “Social Network Sites: Definition, History, and

Scholarship." *Journal of Computer-Mediated Communication Social* 13:210–30. https://doi.org/10.1111/j.1083-6101.2007.00393.x.

Danasasmita, Saleh. 1987. *Sewaka Darma (Kropak 408); Sanghyang Siksakandang Karesian (Kropak 630); Amanat Galunggung (Kropak 632): Transkripsi Dan Terjemahan*.

Dhey, Paulina Agustine Meo. 2025. "Proses Produksi Video Dokumenter 'Melodi Tarawangsa: Suara Alam Dan Tradisi' Skripsi Karya." Universitas Kristen Indonesia.

Effendi, Dudy Imanuddin. 2025. "Tritangtu Dalam Perspektif Filsafat Dan Sosiologi Mikro."

Falah, Asep Miftahul, and Nira Janifa Aulia. 2025. "Revitalisasi Seni Tradisi Sebagai Objek Pemajuan Kebudayaan Di Desa Sukamaju, Rancakalong, Sumedang." *Bookchapter ISBI Bandung*.

Fatikh, M Alfin. 2025. "Dinamika Komunikasi Lintas Budaya: Menogosiasikan Identitas Di Ruang Digital." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 8 (1): 142–57.

Fatony. 2025. "Strategi Komunikasi Digital Dalam Membangun Citra Budaya Lokal: Studi Pada Akun Media Sosial Pemerintah Daerah." *Jurnal Studi Multidisiplin Indonesia Global* 1 (1): 28–33.

Fitch, Kristine L., and Robert E. Sanders. 2004. *Handbook of Language and Social Interaction*. Psychology Press.

Ghiffari, Nizar Ihsan. 2025. "Analisis Pola Komunikasi Digital Dalam Bermain Point Blank Komunitas Mecca Di Platform Discord." Universitas Islam Indonesia.

Hymes, Del. 2013. *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Routledge.

Ismelina, Mella, Anthon F. Susanto, and Liya Sukma Muliya. 2021. *Hukum Dan Kearifan Lingkungan*. CV Prisma Esta Utama.

Kietzmann, Jan H, Kristopher Hermkens, Ian P Mccarthy, and Bruno S Silvestre. 2011. "Social Media? Get Serious! Understanding the Functional Building Blocks of Social Media." *Business Horizons* 54 (3): 241–51. https://doi.org/10.1016/j.bushor.2011.01.005.

Latianingsih, Nining, Iis Mariam, Arizal Putra Pratama, and Yanita Ella Nilla Chandra. 2025. *Desa Wisata Digital: Inovasi, Pemberdayaan, Dan Masa Depan Berkelanjutan*. PT Penerbit Qriset Indonesia.

Novaria, Eva, Suhaila, H. Akhmad Yusuf Wibowo, and Sutinah. 2026. *Kearifan Lokal Dan Budaya Nusantara Sebagai Kekuatan Bangsa*. Penerbit P4I.

Nurjaman, Enang Yusuf. 2021. "Pola Komunikasi Masyarakat Sunda Di Perantauan." *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi* XI (2).

Nurjanah, Nunuy, Dedi Koswara, and Haris Santosa Nugraha. 2025. *Digitalisasi Materi Ajar Bahasa Sunda: Pendekatan Modern Untuk Guru Sekolah Dasar*. Goresan Pena.

Permana, Rangga Saptya Mohamad. 2015. "Makna Tri Tangtu Di Buana Yang Mengandung

Aspek Komunikasi Politik Dalam Fragmen Carita Parahyangan." *Komunitas Pecinta Naskah Sunda Kuno* 3 (23): 173–91.

Postill, John. 2024. "Doing Digital Ethnography: A Comparison of Two Social Movement Studies." In *Handbook of Research Methods and Applications for Social Movements*. Edward Elgar Publishing.

Prasetyo, Prasetyo, Sandra Olifia, and Loso Judijanto. 2026. *Pengantar Komunikasi Media Digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Puluhulawa, Fitrah Yusharyani, Siti Kurniasih, Atikah Dewi Utami, and I. Gusti Ayu Rai Widowati. 2026. *Media, Budaya, Dan Komunikasi*. Cv Hei Publishing Indonesia.

Radjaguguk, Djudjur Luciana, and Vivitri Endah Andriani. 2025. "Desain Grafis Sebagai Media Komunikasi Efektif Pada Era Digital: Tantangan Dan Peluang Dalam Dinamika Digitalisasi." *Transformasi Komunikasi Digital Menuju Indonesia Berkelanjutan: Artificial Intelligence Dan Komunikasi Digital Berkelanjutan*.

Riandi, Wiki, Sandie Gunara, Erik Muhammad Pauhrizi, Program Studi, Fakultas Pendidikan, and Universitas Pendidikan. 2023. "Falsafah Kehidupan Tritangtu Sunda Dalam Film Eksperimental Adat ' Game Over Drama ."' *Jurnal Adat Dan Budaya* 5 (1): 42–52.

Riyadi, Arie Rakhmat, Mubarok Somantri, Neni Maulidah, Aya Shofia Maulida, and Cucun Sutinah. 2025. "From Exploration to Measurement: A Research Design on Mental Health Constructs Based on Sundanese Culture " Tri Tangtu " among Elementary School Students." In *International Conference on Educational Science and Teacher Education (ICESTE 2025)*. Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-489-1.

Rosita, Vivin Adinda, Rahma Dhita, Miftahul Khusna, Lupita Aprilia Wulandari, and Dwi Lukitoaji. 2026. "Multikulturalisme Di Era Globalisasi: Tantangan Dan Peluang." *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial* 11 (10).

Rusmana, Tatang. 2017. "Implementasi Nilai-Nilai Konsep 'Tritangtu Sunda' Sebagai Metodelogi Penciptaan Teaterkontemporer." In *Prosiding: Seni, Teknologi, Dan Masyarakat*, 84–99.

———. 2018. "Rekontruksi Nilai-Nilai Konsep Tritangtu Sunda Sebagai Metode Penciptaan Teater Ke Dalam Bentuk Teater Kontemporer." *MUDRA Jurnal Seni Budaya* 33.

Samovar, Larry A., Richard E. Porter, Edwin R. McDaniel, and C. S. Roy. 2012. *Communication Between Cultures (8th Editio)*. Boston: Cengage Learning.

Silvianingsih, Nadia. 2024. "Representasi Pola 'Tri Tangtu' Sunda Pada Bangunan Mice Di Kota Bandung." *FAD* 4 (2): 147–58.

Simorangkir, Yessi Yudika, and Jamiati. 2025. "Restorasi Budaya Di Era Digital Dan Dampak Media Sosial Terhadap Dinamika Keragaman Agama Dan Budaya Di Tengah Masyarakat Yessi Yudika Simorangkir 1 , Jamiati 2 12 Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Malikussaleh." *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial* 8 (1).

Srikandi, M. B., and M. A. Widianti. 2024. *Transformasi Komunikasi Digital Menuju Indonesia Berkelanjutan: Komunikasi Digital Dan Dinamika Budaya*. Alamaublishing/K03/GC.

Srimudin, Agus, Intan Putri, Riko Fardiansyah, and Feiza Salsabila Deka. 2025. "Peran Media Lokal Dalam Melestarikan Dan Memperkenalkan Tradisi Budaya Lokal." *Tanjak: Jurnal Sejarah Dan Peradaban Islam* 5 (3): 1–13.

Sugiarto, Bambang Ruby, Dedeh Rohayati, Andi Rustandi, Lilies Youlia Friatin, Egi Nurholis, and Agus Budiman. 2026. *Sadar Bahasa, Sadar Diri: Revolusi Sunyi Dalam Konservasi Budaya*. Minhaj Pustaka.

Swastiwi, Anastasia Wiwik. 2024. *Globalisasi Dan Media: Konvergensi Budaya Dan Komunikasi*. PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa.

Ting-Toomey, Stella, and Leeva C. Chung. 2012. *Understanding Intercultural Communication (Second Edition)*. Oxford University Press.

Wiratama, Muhammad Rafsan, Munawar Asikin, and Aldiska Adelina Fitri. 2025. "KONTRIBUSI RITUAL NGERTAKEN BUMI DALAM." *Jurnal Civic Hukum* 10 (November): 188–202.

Yulianti, Marni. 2025. "Peran Tokoh Adat Dalam Mempertahankan Identitas Sosial Masyarakat Sunda Di Desa Mekar Jaya Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan (Doctoral Dissertation, UIN Raden Intan Lampung)." Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Zulfan, Ipit, and Gumgum Gumilar. 2014. "POTENSI MEDIA SOSIAL SEBAGAI SARANA PELESTARIAN BUDAYA LOKAL." *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi* IV (II): 77–86.